

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *single parent* beberapa dekade terakhir ini marak terjadi di berbagai negara. Pada tahun 2003, di Australia terdapat 14% keluarga dari keseluruhan jumlah keluarga masuk dalam kategori *single parent*, sedangkan di Inggris pada tahun 2005 terdapat 1,9 juta *single parent* dan 91% dari angka tersebut adalah wanita sebagai *single parent* (Balikpapan Pos: Minggu, 19 Juli 2009). Begitu pun di Indonesia, seperti yang diungkapkan oleh Dirjen Bimas Islam Depag, setiap tahun ada dua juta perkawinan akan tetapi data *single parent* bertambah menjadi dua kali lipat, yaitu setiap 100 orang yang menikah 10 di antaranya bercerai dan memilih menjadi *single parent* (Republika: Selasa, 26 Februari 2008).

Berbicara tentang *single parent* atau orang tua tunggal dapat dikaitkan pada pengertian seseorang yang mandiri. Orang tua tunggal yang mandiri adalah mampu secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab dari pasangannya (Sager, dkk dalam Duvall&Miller, 1985). Hidup sebagai *single parent* pada dasarnya tidak pernah diharapkan oleh siapapun. Keluarga yang utuh dengan figur seorang ayah yang menjadi pelindung atau seorang ibu yang memberikan sentuhan kelembutan kasih diakui senantiasa menjadi impian. Terlebih untuk wanita yang menikah, tentunya tidak pernah berharap menjadi

seorang wanita *single parent* (dalam tulisan kali ini wanita *single parent* disingkat menjadi *wsp*). Tapi pada kenyataannya tidak semua orang dapat memiliki keluarga yang benar-benar utuh. Kondisi ideal itu tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan karena berbagai sebab.

Salah satu penyebab wanita menjadi *single parent* adalah perceraian. Yang mana salah satu penyebab perceraian karena adanya KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Sekitar tahun 2010 KDRT meningkat 6,25% dibanding tahun 2009 dengan keterangan dominasi suami terhadap istri dan faktor ekonomi (<http://www.komnasperempuan.or.id/2010/12/kdrt-selalu-rangking-satu/> yang diakses pada tanggal 10 Desember 2010). Selain itu, KDRT terhadap anak juga sering terjadi karena ada beberapa situasi yang menyulitkan orang tua dalam menghadapi anak, sehingga tanpa disadari perkataan dan perilaku orang tua terkadang atau sering dapat membahayakan atau melukai anak seperti penyiksaan fisik, penyiksaan emosi, pelecehan seksual, dan pengabaian (<http://www.smallcrab.com/anak-anak/550-beberapa-jenis-kekerasan-pada-anak> yang diakses pada tanggal 5 Juli 2011). Berikut kutipan KDRT yang terjadi di dalam rumah tangga.

Bapakku galak. Sering marah-marah kalau di rumah. Marah kalau ibu dan anak-anaknya tak segera menuruti perintahnya, marah kalau kami mendahului dia makan, marah kalau kami juga makan pada saat dia makan, marah kalau makanan terlalu asin atau pedas, marah kalau kami salah mengerjakan pekerjaan rumah. Sering juga dia marah-marah tanpa kami tahu sebabnya. Serba salah hidup dengan dia. Aku benar-benar tertekan karena dia. (<http://kesehatan.kompasiana.com/kejiwaan/2011/04/27/kisah-dari->

[korban-kdrt-1-selalu-ketakutan-bila-berada-di-rumah/](#) yang diakses pada tanggal 19 Juli 2011).

Kutipan diatas menggambarkan tentang suatu kondisi anak yang tidak mendapatkan haknya sebagai seorang anak. Sikap egois bapak sebagai orang tua yang tidak memenuhi kewajibannya dalam pemberian kenyamanan untuk anaknya tentu menjadi hal buruk untuk perkembangan anak. Pada akhirnya naluri wanita sebagai ibu memilih perceraian dan melanjutkan mengasuh anaknya sendirian.

Pasca perceraian, bagi wsp yang memilih untuk tidak menikah lagi dan tetap mengasuh anak sendirian, tentu memiliki beban hidup yang terkesan lebih kompleks dibanding wanita yang memilih menikah lagi. Pemenuhan beban psikologis dan fisik baik untuk dirinya maupun untuk anaknya menjadi permasalahan sebagai wsp.

Ketika wsp mendapatkan hak asuh anak, dilema antara senang dan bimbang muncul dalam pikiran wsp. Keberhasilan dalam hak asuh anak tentu membuat wsp senang karena ia tetap bisa bersama-sama dengan anak tercinta. Akan tetapi permasalahan baru yang membebani wsp dititik-beratkan pada peran ganda dalam mengasuh anaknya sendirian pasca cerai. Sehingga hal itu merupakan sebuah beban hidup yang harus ditanggung sendirian. Memiliki anak adalah masalah biologis, tetapi menjadi orang tua adalah masalah psikologis, mental dan sosial yang mana menjadi tanggung jawab orang tua untuk memerjuangkannya (Yakub Tri Handoko, Th M dalam *Marriage Meeting* GKRI Exodus, 21 September 2007).

Berperan menjadi seorang ibu yang mendapat *labeling* tugas memperhatikan anak dengan baik di dalam rumah serta penambahan peran menjadi ayah untuk

mencari nafkah di luar rumah pasca perceraian, menambah tanggung jawab seorang wsp untuk memenuhi hak-hak anaknya baik secara fisik maupun non fisik. Terlebih saat ia memang benar-benar memutuskan untuk bekerja di luar rumah, maka tuntutan mengatur waktu antara pekerjaan domestik dengan pekerjaan publik menjadi tambahan permasalahan pada wsp. Hal semacam itu tentu menimbulkan konflik bagi wsp yang menjalankan kedua peran secara sendirian.

Nani Surachman, seorang Doktor Psikologi Pasca Sarjana Kajian Wanita, Universitas Indonesia, berpendapat bahwa peran ganda itu pertama-tama harus bisa disadari oleh perempuan yaitu sebagai beban atau tantangan (Radio Jurnal Perempuan, 2003). Kalau dianggap sebagai suatu tantangan berarti kondisi itu menuntut dia untuk bisa membagi waktu seperti bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dan kebutuhan fisik anak, terutama bagi wsp yang harus bekerja di luar rumah untuk pemenuhan kebutuhan tersebut terkadang menjadi konflik bagi dirinya sendiri. Dalam hal ini optimisme seorang wsp diperlukan sebagai kekuatan dalam mengasuh anak dan bertanggung jawab secara penuh untuk memenuhi hak-hak anaknya.

Berbicara tentang optimisme, perbandingan antara seorang wsp yang optimis dengan wsp yang pesimis akan terlihat ketika ia memandang keberhasilan dan kegagalannya. Wsp yang optimis akan menganggap bahwa pada saat ia memperoleh hak asuh anak maka ia akan menganggap bahwa hal itu merupakan hal baik yang ia terima dengan segala konsekuensinya. Meski ia akan repot sendirian mengurus anak, akan tetapi rasa suka cita terus mengalir dalam dirinya, karena ia berpikir dapat terus

bersama-sama dengan anak tercintanya. Lain hal nya dengan wsp yang memandang bahwa keberhasilannya mendapatkan hak asuh anak terfokus pada hanya kesenangan sesaat. Ia senang dengan perolehan hak asuh, akan tetapi ia terfokus dengan banyak kekhawatiran karena harus bertanggung jawab sepenuhnya dalam mengasuh anak sendirian, pada akhirnya ia menjadi pesimis.

Dibawah ini merupakan kutipan perbandingan antara wsp optimis dan pesimis dalam memandang keberhasilan.

Wsp optimis:

Aku berharap hak asuh anak jatuh ke tanganku. Aku optimis karena menurut hukum yang berlaku, anak di bawah 12 tahun di bawah pengasuhan ibunya. Jadi aku bisa tenang kalau Kale berada dibawah pengasuhanku. Apalagi kalau pas aku capek pulang kerja, ngeliat Kale aja capek aku sudah hilang. Pastinyalah aku akan memberikan yang terbaik untuk perkembangan Kale... –RM (Indopos, 24 Mei 2010).

Wsp pesimis:

Ya, hak asuh anak itu saya yang dapat... Saya senang dengan keputusan itu karena membuat saya tetap dekat dengan si kecil. Tapi saya sadar selama ini saya adalah orang yang pesimis, minder rasanya menjadi *single parent*. Apa saya mampu urus anak sendirian... –NH (<http://www.jawaban.com/index.php/spiritual/detail/id/171/news/101127132808/limit/0/Mengharapkan-Yang-Terbaik.html> yang diakses pada tanggal 10 Agustus 2011)

Melihat kutipan dari kedua wsp di atas, pada dasarnya wsp punya sudut pandangnya masing-masing dalam melihat keberhasilannya. Bagi wsp yang optimis, dia merasa menikmati (*enjoy*) terhadap keberhasilannya mendapatkan hak asuh anak, tapi bagi wsp yang pesimis, meski ia berhasil dan mengakui senang, ia tetap terfokus pada kekhawatiran setelahnya.

Selain itu, kita pun dapat membedakan antara *wsp* optimis dengan *wsp* pesimis dalam memandang kegagalannya, masa sulitnya dan ketidakberuntungannya. Berikut kutipannya.

Wsp optimis:

Saya tahu, dilema ini tidak mudah dilalui siapa pun yang menjadi orang tua tunggal, entah dia laki-laki atau perempuan. Tak sedikit yang terpuruk dan enggan untuk bangkit lagi. Saya sadar, pasti ada ketakutan menghadapi masalah finansial, kebutuhan komunikasi, siapa yang akan membantu mengasuh anak, bagaimana mengatur waktu dan bertumpuk ketakutan lain terhadap peran baru lain. Tetapi saya yakin bahwa persoalan akan sedikit lain, bila memang sejak awal seseorang berniat untuk menjadi orang tua tunggal. (Indo Pos, Edisi 25 April 2010. hlm. 13-14)

Kalo secara finansial... percaya lah... rejeki ditentukan oleh Tuhan. Selagi kita masih niat, ikhlas dan mampu untuk bekerja keras di jalan yang halal, Tuhan juga akan memberikan extra rejeki kepada saya... Karena tiap anak membawa rejekinya masing-masing. (<http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=12215> yang diakses pada tanggal 18 Agustus 2011)

Wsp pesimis:

Kalau ada suami, tentu saya dan suami bisa membagi tugas pas ada agenda sekolah secara bersamaan untuk anak-anak. Tetapi karena tidak ada, berarti saya harus merelakan salah satu agenda sekolah anak saya. Entah itu mendahulukan kakaknya atau adiknya. Jujur, kondisi kayak begini menyulitkan saya dan sering kewalahan... (Malang Post: Rabu, 09 Februari 2011)

Saya juga seorang *single parent* yang kenyataannya harus memberi nafkah pada anak saya sendirian... Kebutuhan anak saya tidak sedikit. Apalagi sekarang, apa-apa serba mahal. Kerja banting tulang sendirian. Ingin rasanya lari dari semua ini... Capek urus ini... Urus itu... buat saya stress. Kadang kalau lagi malas untuk ngapa-ngapain... Anak yang jadi korban... Nelantarin anak kalau lagi *bad mood*. Ya, saya tahu itu ga baik. Harap maklumlah! (<http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=5&jd=Single-Parent+++Orang+Tua+Tunggal&dn=20100322101422> yang diakses pada tanggal 20 Agustus 2011)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa wsp yang optimis dalam mengasuh anak sendirian memandang peran ganda merupakan sebuah tantangan dan bukan beban. Meskipun pada kenyataannya kondisi tersebut merupakan sebuah tanggung jawab besar yang menimbulkan beban psikologis dan fisik, akan tetapi wsp yang optimis tetap melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Sedangkan wsp yang pesimis hanya mengeluh meskipun ia sebenarnya sedang melakukan hal baik untuk anaknya. Tentu seorang *single parent* akan menghadapi banyak kesulitan jika biasanya segala hal dilakukan berdua dengan suami, kini segalanya harus dilakukannya sendiri (Dr. Jeanette Murad Lesmana, Psikolog dari UI dalam Tabloid Nova: Kamis, 8 April 2010).

Wsp yang optimis menganggap masalah adalah hal yang sementara, terbatas dan bersifat eksternal. Sedangkan wsp pesimis kebalikannya. Sehingga individu yang optimis cenderung menyikapi segala sesuatu dengan respon aktif dan tidak putus harapan, merencanakan suatu tindakan atau berusaha mencari pertolongan dan nasihat. Sebaliknya, individu yang pesimis menerima kegagalan sebagai kesalahannya sendiri, menganggapnya berasal dari pembawaan yang telah mendarah daging dan tidak dapat diubah. Begitupun dengan keberhasilan, wsp optimis tentu akan menganggap bahwa keberhasilannya bersifat menetap, tanpa batas dan terjadi karena dirinya. Sebaliknya dengan wsp pesimis, ia selalu menganggap bahwa keberhasilan hanya berlaku sementara, terbatas dan itu pun karena faktor di luar dirinya. Seligman (1991) dalam bukunya yang berjudul "Learned Optimism" berbicara tentang ratusan penelitian yang menunjukkan bahwa pesimis lebih

gampang menyerah dan sering dapat depresi. Begitupun dengan tanggung jawab yang dipukul wsp sendirian, kondisi itu akan membawa wsp pada situasi ketidakberdayaan (*learning to be helpless*) untuk tetap bersikap pasrah dan menyerah terhadap kesulitan mengasuh anak sendirian (*vulnerability*), atau justru kuat menjalankannya (*invulnerability*).

Ketika wsp berada dalam situasi ketidakberdayaan, gaya penjelasan yang sering ia ungkapkan menjadi penentu keoptimisan dan kepesimisannya. Seligman menjelaskan bahwa gaya penjelasan meliputi dimensi *permanence* yang menjelaskan bahwa keberhasilan atau kegagalan itu bersifat permanen atau hanya sementara (*permanent vs temporary*), *pervasiveness* yang menjelaskan apakah seseorang beranggapan bahwa keberhasilan atau kegagalannya mencakup semua aspek hidupnya atau hanya dalam bidang tertentu saja (*specific vs universal*), dan *Personalization* yang menjelaskan apakah keberhasilan atau kegagalan tersebut mutlak berasal dari dalam diri atau luar diri (*internal vs external*). Dengan demikian hal itu dapat memberi penjelasan tentang sikap wsp yang bertanggung jawab atas hak asuh anaknya.

Pakar pemasaran Hermawan Kartajaya (dalam Kompas.com) menyebutkan bahwa wsp akan selalu berupaya sekuat tenaga untuk membahagiakan diri dan anaknya, karenanya mereka memiliki optimisme tinggi untuk selalu membuat perubahan dalam kehidupannya. Dengan *statements* yang dilontarkan wsp, menjadi hal penting untuk mengetahui sejauh apa optimisme wsp dalam bertanggung jawab terhadap anaknya secara sendirian.

B. Identifikasi Masalah

Banyaknya permasalahan dan kesulitan yang dialami wsp sebagai orang tua tunggal dalam mengasuh anak sendirian menuntut wsp untuk dapat bersikap optimis. Beban hidup yang harus ia tanggung seperti harus bekerja untuk menafkahi anaknya dan sekaligus tetap perhatian dengan memberikan kasih sayang kepada anaknya menjadi sebuah dilema yang harus wsp jalani. Tidak hanya itu, mengingat sorotan negatif atau cap tidak baik dari masyarakat tentang statusnya sebagai seorang janda karena cerai, yang mana idealnya wsp mendapatkan dukungan dari lingkungan justru malah mendapat beban psikologis yang membuat wsp semakin terpuruk.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, beban yang ditanggung wsp dalam pemenuhan kebutuhan psikis dan fisik akan menimbulkan situasi yang sulit dan konflik tersendiri baginya dalam menjalankan peran gandanya. Di satu sisi ia harus bekerja untuk mencari uang dan menafkahi anaknya, membiayai pendidikan sampai biaya antisipasi kesehatan anaknya di sisi lain ia pun harus mengatur waktunya agar hubungan dengan anak tetap terjalin baik dan harmonis. Pemberian kasih sayang, perhatian, rasa aman dan nyaman tentu menjadi hal penting pula agar anak tetap dapat tumbuh dengan baik sesuai perkembangannya.

Untuk menyikapi situasi dan kondisi sulit, ada wsp yang bersikap optimis dan menganggap bahwa kemudahan dan kesulitan dapat diatasi olehnya, akan tetapi ada pula wsp yang menyikapi kejadian demi kejadian dengan respon yang pesimis, baik kejadian suka maupun duka. Wsp yang memiliki optimis dalam memandang hidupnya, tentu secara terus menerus akan memandang berbagai kejadian baik dan

buruk dengan pemikiran yang positif. Sebaliknya dengan *wsp* pesimis, respon keluhan terus mempengaruhinya dalam menghadapi berbagai kejadian, terutama dalam hal ini adalah tuntutan pemenuhan tanggung jawab kepada anaknya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas mengenai berbagai problema yang dihadapi *wsp* dalam mengasuh anak, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai optimisme seorang *wsp* dalam mengasuh anaknya sendirian. Maka dari itu, penulis ingin mengetahui "Bagaimanakah gambaran optimisme *wsp* yang memiliki hak asuh anak?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui gambaran optimisme wanita *single parent* yang memiliki hak asuh anak serta untuk mengetahui wujud tanggung jawab dari seorang wanita *single parent* dalam menjalankan kewajibannya sebagai orang tua tunggal dalam pemenuhan hak-hak anaknya. Sedangkan tujuan secara khusus adalah untuk mengetahui wanita *single parent* yang termasuk optimis atau pesimis berdasarkan pengalaman ketidakberdayaannya serta gaya penjelasannya pada saat menjelaskan peran gandanya sebagai orang tua tunggal dalam mengasuh anak sendirian.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dikelompokkan ke dalam teoretis dan praktis:

1. Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan ilmu pengetahuan dan pengembangan konsep-konsep pada bidang ilmu Psikologi, memberikan wawasan baru mengenai hal-hal yang berhubungan dengan optimisme wanita dan sebagai sumbangan pemikiran dalam mengembangkan ilmu Psikologi, baik perkembangan pribadi sampai dengan perkembangan pengasuhan anak.

2. Praktis

Secara praktis, manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini, yaitu

a. Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi khususnya kepada mahasiswa untuk lebih peka dan memahami terjadinya realita sosial optimisme wsp serta senantiasa mendukung dan memberikan cara pandang yang baru mengenai optimisme terhadap kaum wanita.

b. Bagi Wanita *Single Parent*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan khususnya wanita sebagai *single parent* untuk terus optimis dan berjuang tanpa lelah demi masa depan kehidupan yang lebih baik, untuk diri sendiri dan si buah hati.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai penyesuaian diri wanita sebagai *single parent* bahwa tidaklah mudah, namun perlu didukung secara mental dan spiritual.

d. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran dan acuan bagi penelitian lain yang berminat terhadap penelitian dengan pokok permasalahan yang sama.

E. Kerangka Berpikir

Single parent adalah orang tua tunggal bagi anaknya, yakni seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga. Kondisi demikian tentu menjadi hal yang sulit dilakukan bagi sebagian *single parent*, terutama bagi seorang wanita yang memilih untuk tidak menikah lagi dan mengasuh anak sendirian tanpa pasangan hidup lagi pasca perceraian.

Masalah utama yang timbul setelah bercerai adalah keadaan seorang *single parent* yang memerankan dua tugas sekaligus sebagai ayah juga sebagai ibu dalam pengasuhan secara penuh kepada anak. Permasalahan seputar pencarian nafkah untuk memenuhi kebutuhan fisik anak dilakukan dengan cara bekerja di luar rumah (*sector public*). Kondisi demikian dijalankan wsp untuk pemenuhan hak-hak anaknya

dengan baik. Wujud tanggung jawab yang wsp berikan untuk anak meliputi mengasihi, memenuhi kebutuhan anak serta mendidik anak. Ketiga hal itu tentu akan menuntut wsp untuk bersikap optimis. Memberikan perhatian, rasa sayang, berbincang-bincang, menemani anak bermain sampai dengan memenuhi kebutuhan psikisnya merupakan bentuk ideal wsp dalam mempertanggungjawabkan hak-hak anaknya. Maka berperan ganda untuk bertanggung jawab dalam membesarkan, mendidik dan memperhatikan kebutuhan anak, membuat situasi wsp untuk memiliki optimisme.

Dalam mencapai titik optimisme, gambaran seorang wsp yang optimis atau pesimis dapat diketahui melalui 2 tahap, yaitu tahap ketidakberdayaan (*learning to be helpless*) dan tahap gaya penjelasan (*explanatory style*). Pada tahap ketidakberdayaan (*learning to be helpless*), ini merupakan dimensi dasar dalam pencapaian optimisme dimana pada keadaan apapun yang wsp lakukan tidak akan membantu atau memperbaiki situasi, dan selanjutnya apakah wsp mampu menerima secara penuh kesulitan yang ia hadapi dengan bersikap yang optimis atau justru pesimis. Kondisi demikian, membentuk wsp yang mudah menyerah (*vulnerability*) atau malah menjadi kebal (*invulnerability*) dengan kondisi sulit mengurus anaknya. Seperti proses mendidik anak sehari-hari yang mengurus energi serta pikiran, dapat mengondisikan wsp menjadi lemah atau kuat.

Selanjutnya tahap gaya penjelasan (*explanatory style*) memiliki 3 dimensi gaya penjelasan yang dapat dijelaskan dari ungkapan-ungkapan wsp. Diantaranya meliputi gaya penjelasan *permanence* (*permanent vs temporary*), *pervasiveness*

(*specific vs universal*) dan *personalization (external vs internal)*. Pada ketiga dimensi ini, kebiasaan wsp dalam menjelaskan peristiwa-peristiwa baik atau buruk dalam mengasuh anak merupakan kebiasaan berpikir yang sudah dipelajari sejak masa kanak-kanak.

Pada dimensi *permanence (permanent vs temporary)* menjelaskan bahwa seorang wsp yang optimis biasanya mengatakan bahwa keberhasilan bersifat permanen dan akan terjadi lagi sepanjang hidupnya, sebaliknya kegagalan dilihat sebagai hal yang bersifat sementara. Wsp yang optimis beranggapan meski situasi sulit mengurus anak sendirian, ia tetap memandang bahwa hal itu hanya bersifat sementara. Dengan ia melakukan tindakan untuk berubah, maka ia akan segera mengubah kesulitan menjadi kemudahan. Beda hal dengan wsp yang pesimis, ia menganggap bahwa kegagalan atau situasi sulit merupakan kondisi yang permanen dan sulit diubah. Biasanya, keluhan-keluhan kerap menggambarkan wsp yang pesimis. Wsp optimis berkata “Saya selalu memperhatikan anak saya”, sedangkan wsp pesimis berkata “Saya berusaha keras agar bisa memperhatikan anak saya”. Pada sudut pandang terhadap keberhasilan, wsp yang optimis akan berkata “Saya selalu berhasil” dan wsp yang pesimis “Saya selalu gagal”, begitu juga sebaliknya dalam membahas kegagalan.

Selanjutnya *pervasiveness (specific vs universal)*, dimensi yang kedua ini menjelaskan bahwa seorang wsp yang optimis memandang keberhasilan dalam satu hal akan mempengaruhi keberhasilan lainnya, sebaliknya ia akan memandang kegagalan hanya terjadi pada hal yang spesifik dan tidak mempengaruhi sisi

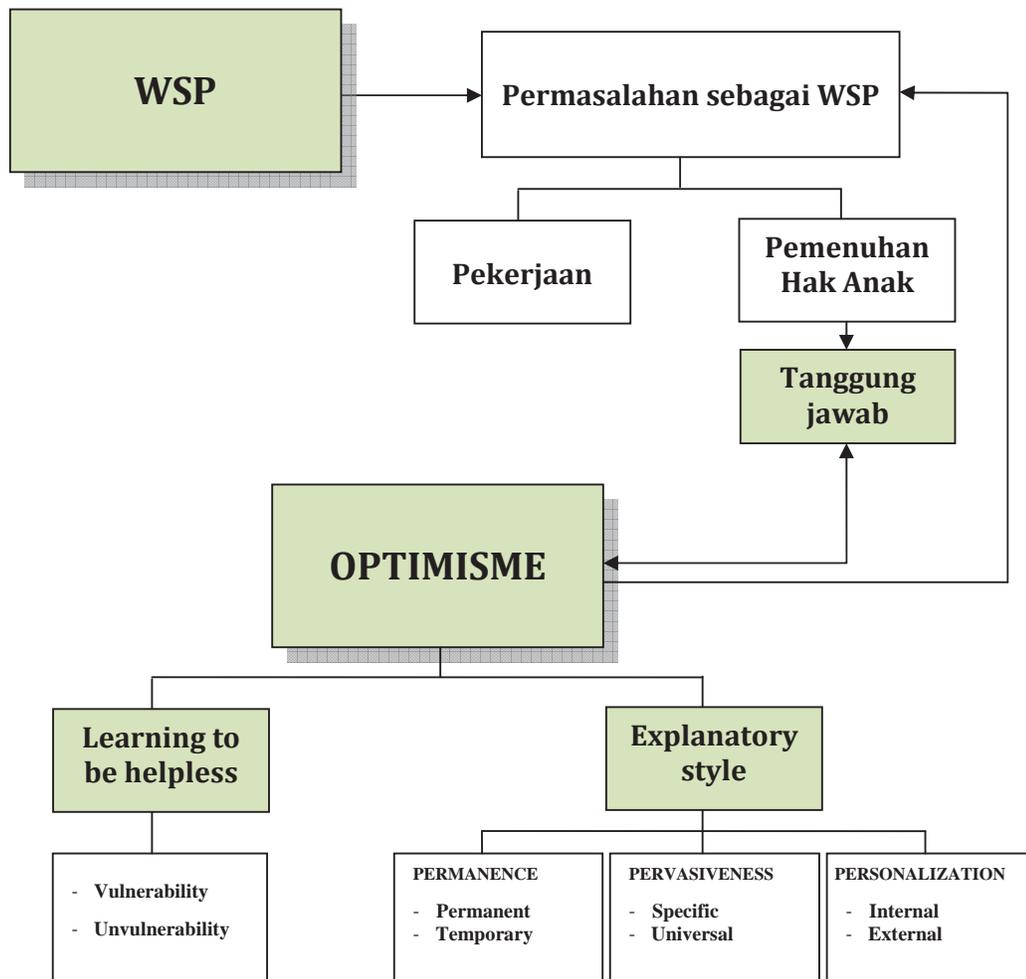
kehidupannya yang lain. Bertolak belakang dengan wsp yang pesimis, ia menganggap bahwa satu kegagalan atau sebuah situasi sulit akan mempengaruhi situasi-situasi yang lainnya dan membuat semuanya menjadi gagal. Permasalahan-permasalahan yang datang akan mempengaruhi kondisi hidup yang lainnya. Wsp yang optimis terhadap keberhasilan akan berkata secara umum (*universal*) “Saya selalu sabar” tapi wsp yang pesimis secara khusus (*specific*) berkata “Saya sabar untuk hari ini saja”. Begitu pun pada saat wsp optimis (*specific*) mengalami kesulitan ia akan berkata “Saya hanya lemah untuk keterampilan memasak saja”. Sedangkan wsp yang pesimis (*universal*) dalam memandang kegagalan atau kesulitan berkata “Saya tidak bisa apa-apa”.

Terakhir dimensi *personalization (internal vs external)* yang menjelaskan bahwa seorang wsp yang optimis menganggap bahwa keberhasilan mereka lebih disebabkan oleh hal-hal yang menetap dalam diri mereka seperti sifat, keterampilan, kemauan, usaha maupun kemampuan mereka sendiri. Sebaliknya kegagalan tidak membuat mereka serta merta menyalahkan diri mereka sepenuhnya. Maka pada saat wsp optimis mengalami kegagalan, ia menganggap bahwa kegagalan tersebut tidak mutlak disebabkan oleh dirinya sendiri, akan tetapi ada faktor lain di luar dirinya yang menyebabkan kegagalan terjadi (*external*). Wsp yang optimis akan berkata “Saya pintar mengatur waktu untuk pekerjaan dan mengurus anak.” Sedangkan wsp yang pesimis berkata sebaliknya.

Dilatarbelakangi hal ini maka peneliti ingin mengetahui gambaran optimisme yang dimiliki oleh seorang wanita *single parent* dalam berperan ganda untuk

mengasuh anaknya sendirian. Dalam hal ini, peneliti akan menggali pula mengenai tanggung jawab seorang wanita *single parent* dalam menjalankan kewajibannya untuk memenuhi hak-hak anak-anaknya. Ada 3 (tiga) wujud tanggung jawab yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu tanggung jawab orang tua dalam mengasihi anak, mencukupi kebutuhan anak serta mendidik anak. Ketiga wujud tanggung jawab ini akan digali juga oleh peneliti sebagai data penunjang dalam pembahasan optimisme wanita *single parent* terhadap anak.

Faktor-faktor Penyebab WSP (Wanita *Single Parent*)



Gambar 1 : Kerangka Berpikir